

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut NCTM (2000:4) pemecahan masalah bukan hanya tujuan pembelajaran matematika tetapi juga sarana utama untuk mencapainya . Dapat juga diartikan, bahwa pemecahan masalah bukan hanya tujuan pembelajaran matematika, tetapi juga proses yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Lencher (Wardhani dkk, 2010:15) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya ke situasi baru dan asing. Dalam standar isi pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh, merupakan salah satu tujuan dari mata pelajaran matematika. Menurut Fadillah (2009:554), pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, karena proses menguasai suatu masalah dan pemecahannya memerlukan beberapa strategi.

Kemampuan memecahkan masalah matematika sangat penting bagi siswa. Pentingnya pemecahan masalah matematika ditegaskan dalam NCTM (2000 : 52) yang mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah bagian integral dari pembelajaran matematika, sehingga



antara pemecahan masalah dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Menurut Effendi (Septiani & Nurhayati, 2019: 169) kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk mempersiapkan siswa agar terbiasa memecahkan suatu masalah yang berbeda-beda, baik masalah dalam ilmu matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang rumit. Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan tujuan dari pembelajaran matematika.

Kenyataannya permasalahan siswa dalam pembelajaran yang sering kali ditemui saat ini yakni siswa masih kesulitan dalam memecahkan soal yang berupa permasalahan. Hal ini didukung dengan data PISA 2018, negara Indonesia mendapat peringkat 72 dari 77 negara dengan skor kemampuan matematika siswa sebesar 379 (OECD, 2018). Fakta ini membuktikan kemampuan matematika siswa di negara Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut Yurika dan Ely (2019 : 15), rendahnya kemampuan pemecahan masalah disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah model yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan masalah tersebut inovasi diperlukan selama pembelajaran matematika yang dapat memberikan solusi, baik metode, pendekatan, strategi maupun model pembelajaran yang sesuai hasilnya dapat meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah



matematika siswa. Inovasi pembelajaran ini bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) karena model pembelajaran ini berkaitan dengan pemecahan masalah. Hal ini didukung dengan sintak pada model pembelajaran CPS yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan ide serta implementasi ide. Pada penerapan model CPS ini, pembelajaran yang dilakukan yaitu penyelesaian suatu permasalahan yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang melalui beberapa langkah sistematis pada sintak CPS di atas dan mengorganisirkan gagasan kreatif.

Creative problem solving adalah proses kreatif untuk memecahkan sebuah masalah kompleks (Kwon dan Ahn, 2014). Dengan demikian CPS dipandang sebagai bagian dari pemecahan masalah dimana masalah yang digunakan bersifat kompleks dan menuntut adanya kreatifitas dalam penyelesaiannya. Tseng, et al menyatakan bahwa CPS dapat dijadikan sarana guna peningkatan kemampuan berfikir kreatif dan kritis (Jailani dkk, 2018 : 59). Dengan demikian CPS dapat menjadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikirnya, termasuk kemampuan berfikir tinggi.



Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu gender. Gender berasal dari bahasa Latin, yakni “genus”, yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah perilaku dan karakteristik laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya (*elarning* KLHK, 2022). Gender merupakan aspek psikologis dan sosial yang menentukan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku agar dapat diterima di lingkungan sosialnya (Nur&Markus,2018:141). Suendang (2017:23) berpendapat bahwa pada kemampuan matematika, laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dari pada perempuan. Perbedaan gender dapat menjadi faktor yang membedakan seseorang berpikir dan menentukan pemecahan masalah yang diambil. Ketika siswa berhadapan dengan soal yang berbasis pemecahan masalah, siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan pemecahan masalah yang berbeda (Nur&Markus,2018:141). Benolken (2014) menyebutkan bahwa siswa laki-laki yang tidak berbakat menunjukkan fungsional matematika lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Hal ini berartikan bahwa siswa laki-laki yang mempunyai keterbatasan berpikir matematis lebih mampu menggunakan berbagai atribut matematika dalam pemecahan masalah dibandingkan siswa perempuan.



Model pembelajaran *creative problem solving* juga sudah digunakan pada penelitian sebelumnya. Menurut Neni Dkk (2021 : 2320) model ini lebih efektif mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dibandingkan model pembelajaran konvensional. Menurut Rosselyne Dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan teknik Scaffolding terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMA Negeri 12 Jakarta. Adapun besar pengaruh dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan teknik Scaffolding yakni berpengaruh kecil. Hal ini terlihat dari hasil pengujian besar pengaruh (effect size) diperoleh nilai $d = 0,4942$ dengan interpretasi 65,5% siswa di kelas akan berada di atas rata-rata kelas. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *creative problem solving* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dan aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* sudah mencapai kriteria aktif (Fitriana dkk, 2022 : 321). Model pembelajaran *creative problem solving* lebih efektif mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah



dibandingkan model pembelajaran konvensional (Neni dkk, 2021 : 2320).

Peneliti memilih model pembelajaran CPS dikarenakan menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada pengaruh besar maupun berpengaruh kecil terhadap hasil pembelajaran. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gender pada penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan menggunakan kelas yang terdiri dari laki-laki saja dan kelas yang terdiri dari perempuan saja sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan kelas yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini dirasa penting guna untuk melihat bagaimana perbedaan kemampuan pemecahan masalah di kelas laki-laki dan di kelas perempuan. Apakah hasil nilai tes pada kelas laki-laki lebih tinggi dibandingkan kelas perempuan ataupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gender Pada Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*”.



1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender pada penerapan model pembelajaran *creative problem solving*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender pada penerapan model pembelajaran *creative problem solving*.

1.4 Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian dan juga untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap judul tersebut, maka peneliti membatasi istilah-istilah berikut:

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving*

Model pembelajaran *creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pemecahan masalah yang bersifat kreatif untuk memecahkan suatu masalah kompleks. Sintak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan masalah, evaluasi dan pemilihan, serta implementasi.

2. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan untuk memperoleh solusi permasalahan dengan indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan sesuai rencana,



dan melihat jawaban kembali. Data kemampuan pemecahan masalah berupa skor yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal uraian berupa *posttest*. Instrumen yang digunakan yaitu berupa instrumen tes.

3. Gender

Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan karakteristik tertentu seperti perbedaan fisik, kemampuan spasial maupun kemampuan matematika. Penelitian ini menggunakan istilah yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki dan perempuan ini sebagai variabel bebas yang memberikan pengaruh pada variabel terikat yakni kemampuan pemecahan masalah serta model pembelajaran disini merupakan variabel moderator.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam usaha peningkatan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat



memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai kemampuan menyelesaikan masalah siswa dan juga memberikan masukan bagi guru yaitu untuk peningkatan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa menggunakan model pembelajaran CPS.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah sekaligus jadi acuan dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

1.6 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku dan perbandingan trigonometri pada sudut istimewa yang dilaksanakan di kelas X IPS MAN 2 Jombang. Peneliti



membatasi materi pada materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku dan perbandingan trigonometri pada sudut istimewa dikarenakan pada penelitian sebelumnya oleh Permatasari dkk (2021) terdapat kesalahan pada penyelesaian soal diantaranya kelalaian atau kurang teliti, kesalahan mengola informasi, kesalahan dalam ketrampilan proses dan kesalahan dalam memahami soal.

